



HAMBATAN GURU MATEMATIKA DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Refnywidialistuti¹, Nurhizrah Gistituati², Alwen Bentri³

¹ Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

^{2,3} Universitas Negeri Padang, ⁴ Universitas Ekasakti

^{1,4}refnywidialistuti@unespadang.ac.id, ²gistituatinurhizrah@gmail.com, ³alwenbentri@fip.unp.ac.id

MATH TEACHERS' OBSTACLES IN IMPLEMENTING CURRICULUM OF 2013 IN ELEMENTARY SCHOOLS

ARTICLE HISTORY

Submitted:

12 Oktober 2022

12th October 2022

Accepted:

13 Desember 2022

13th December 2022

Published:

21 Desember 2022

21th December 2022

ABSTRACT

Abstract: A curriculum is an educational design that has a position and influences educational activities. Changes from the KTSP curriculum to the 2013 curriculum influence teachers to experience obstacles to the implementation in the learning process. The 2013 curriculum includes five learning aspects; observation, question, collection, association, and communication. Students have learned mathematics at school. Mathematics learning is one of the learnings that can improve students' logical thinking, analytical, systematic, critical, innovative, and creative skills, and can make students being cooperative in mathematics learning. This mathematics learning is assumed to be difficult to accept for students. Hence, this research is conducted to identify teachers' difficulties in arranging learning tools and activities. The results indicate that there are three activities in the teaching and learning processes in the 2013 curriculum, they are initial, core, and final activities. In the initial activity, the teacher has difficulty in designing lesson plans and allocating learning time. In the core activity, the teacher has difficulty making students focus on the teaching and learning process. In the final activity, the teacher has difficulty directing and helping students to make conclusions about the learning so it was difficult for the teacher to evaluate the learning process.

Keywords: obstacle, mathematics, 2013 curriculum

Abstrak: Kurikulum merupakan perancangan kependidikan yang mempunyai posisi dan berpengaruh terhadap aktifitas kependidikan. Perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan guru mengalami hambatan dalam penerapannya di proses pembelajaran. Kurikulum 2013 meliputi lima aspek pembelajaran, yakni pengamatan, pertanyaan, pengumpulan, pengasosiasikan, dan pengkomunikasian. Pembelajaran matematika telah dipelajari oleh siswa di sekolah. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan logika berpikir, analitik, sistematis, kritis, inovatif, dan kreatif siswa, serta berkemampuan dalam melakukan kerja sama adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika ini diasumsikan sulit diterima oleh siswa. Untuk itu diperlukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru dalam menyusun alat pembelajaran dan aktifitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan sepuluh artikel dari jurnal nasional yang relevan dengan hambatan guru matematika dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aktifitas dalam proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, yaitu aktivitas awal, aktivitas inti, dan aktivitas akhir. Pada aktifitas awal, guru sulit dalam penyusunan RPP dan pengalokasian waktu pembelajaran. Pada aktifitas inti, guru didapati sulit dalam membuat siswa berfokus dalam proses pembelajaran. Pada aktifitas akhir, guru sulit dalam memberikan dampingan kepada siswa dalam penarikan simpulan sehingga sulit dalam evaluasi proses pembelajaran.

Kata Kunci: hambatan, matematika, kurikulum 2013

CITATION

Refnywidialistuti., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (6), 1912-1922. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9255>.

PENDAHULUAN

Peningkatan suatu kebangsaan dapat dilihat dari pengembangan kualitas kependidikan bagi anak bangsa itu. Pemerolehan kependidikan yang mempunyai mutu baik diperlukan keterencanaan yang berkaitan dengan target kependidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 ayat 3 menyebutkan bahwa kependidikan nasional difungsikan untuk pengembangan kecakapan dan pembentukan kepribadian dan keberadaban bangsa yang mempunyai harga diri dalam meningkatkan kecerdasan berkehidupan bangsa, bertujuan untuk pengembangan kepotensian siswa supaya dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berilmu pengetahuan, gigih, kreatif, kemandirian, menjadi masyarakat yang berdemokratis dan bertanggung jawab. Ketercapaian tujuan kependidikan nasional dibutuhkan untuk media kurikulum yang dapat mendukung dalam memberikannya kepada siswa pada masing-masing tingkat satuan kependidikan, seperti satuan kependidikan sekolah dasar, satuan kependidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah ke atas (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Kurikulum dilaksanakan sebagai perancangan kependidikan dalam mempunyai posisi yang berpengaruh terhadap aktivitas kependidikan. Kurikulum adalah sebuah benang merah mengacu pada setiap satuan kependidikan yang dijabarkan pada setiap mata pembelajaran di sekolah. Salah satu pembelajaran yang diasumsikan berpengaruh dalam kependidikan di Indonesia ialah matematika. Matematika adalah keilmuan yang umum dan melandasi pengembangan keilmuan kepengetahuan dan keteknologian, meningkatkan pola pikir dan analisis seseorang. Matematika dikategorikan kepada pembelajaran yang mempunyai nilai yang

abstraksi. Oleh sebab itu, proses pembelajarannya memerlukan atensi khusus dari semua pihak yang terlibat, misalnya guru, lingkungan sekolah, orang tua siswa, lingkungan tempat tinggal sebab pembelajaran matematika adalah pemrosesan pengkonstruksian kepengetahuan matematika (Suherman, 2003); (Baiduri, 2019). Fungsi sejumlah keterlibatan pihak berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran matematika.

Dimulai dari sekolah dasar, pembelajaran matematika telah dipelajari oleh siswa di sekolah. Siswa dibekali dengan kecakapan loga berpikir, analitik, sistematis, kritis, inovatif, dan kreatif, serta berkemampuan dalam melakukan kerja sama. kecakapan yang dimaksud dibutuhkan dalam mempunyai kecakapan yang diperoleh, dikelola, dan dimanfaatkan informasi untuk memperoleh kehidupan yang baik, berubah, ketidakpastian, dan berkompetitif. Profesi sebagai guru dikategorikan lebih mudah diperbandingkan menjadi guru pada tahun 1990. Walaupun demikian, pembelajaran matematika adalah keilmuan yang abstraksi yang diasumsikan oleh kebanyakan masyarakat sulit. Oleh karena itu, bagi seorang guru, pelaksanaan pembelajaran matematika dapat memunculkan pentingnya pembelajaran matematika, karena pembelajaran matematika berhubungan dengan penggunaan pembuat keputusan dalam penyelesaian persoalan (Uno, 2015). Sebelum memasuki kurikulum merdeka belajar terdapat kurikulum 2013. Kurikulum ini adalah kurikulum yang menyempurnakan kurikulum Tingkat Satuan Kependidikan (KTSP) atau dikenal dengan kurikulum 2006. Kurikulum ini dapat memproduksi SDM yang produktif, berkreasi, berinovatif, afektif, yang diperkuat dengan kecakapan dalam berperilaku, berpengetahuan, dan berketerampilan (Suprayitno, 2020); (Reswari, 2018). Pengubahan di dalam kurikulum 2013 bila diperbandingkan dengan kurikulum

sebelumnya salah satunya sesuai dengan integrasi pada pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu terdapat model pendekatan dan evaluasi baru, yaitu pendekatan yang saintifik dan penilaian yang autentik (Nuraini, 2019).

Penerapan pendekatan scientific dalam pembelajaran matematika menuntut kesiapan guru yang lebih baik, sebab bahan ajar penerapan kurikulum 2013, prosedur yang dibutuhkan dalam penggunaan pendekatan scientific, yakni (1) pengamatan; (2) pertanyaan; (3) penalaran; (4) percobaan; (5) pembentukan jaringan. Desain scientific tidak mempunyai persamaan dengan pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran matematika, terdapat beberapa prosedur dalam pendekatan scientific, antara lain pengamatan sesuai fakta (matematika); (2) pertanyaan (realisasi berpikir secara berbeda); (3) penalaran (penemuan solusi berikutnya); (4) pembercobaan terakhir; (5) penyimpulan (penghubungan dengan landasan lain) (Rahmadi & Lavicza, 2021); (Amalia et al., 2021); (Permendikbud No.4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar Satuan Pendidikan Dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah, 2018).

Berdasarkan Permendikbud 66 tahun 2013, kurikulum 2013 merupakan kebersisteman evaluasi pembelajaran yang meliputi 4 kecakapan inti, yakni kecakapan berperilaku sosial, berperilaku spritual, berpengetahuan, dan berketerampilan. Keempat kecakapan inti itu setiap diberikan penegasan yang sama, hanya berkecakapan kognitif, akan tetapi kecakapan bersikap dan kecakapan ini dapat mengembangkan kompetensi pada siswa. Selain itu, evaluasi perilaku dan kecakapan dapat berupa rentang nilai 1 sampai dengan 4 (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, 2013).

Sesuai dengan pengembangan, Permendikbud ini disempurnakan menjadi Permendikbud nomor 23 tahun 2016 sehingga dapat berkecakapan perilaku spritual dilaksanakan oleh guru Kewarganegaraan dan keagamaan pada perilaku dan kecakapan dengan rentang angka dari 0 sampai dengan 100. Dengan begitu, guru matematika dapat

diberikannya evaluasi spritualitas, seperti tampak pada siswa yang menyontek, guru matematika dapat diberikannya evaluasi spritualitas lalu diserahkan pada guru keagamaan dan kewarganegaraan. Sesuai dengan hasil wawancara guru matematika bahwa guru diperoleh kesukaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran relevan dengan kurikulum 2013. Sedangkan proses pembelajaran terdapat di dalam kurikulum 2013 mempunyai kesamaan dengan kurikulum 2007 sehingga guru matematika dengan mudah mengimplimentasikannya. Tetapi, guru kesulitan dalam memberikan ajakan kepada siswa untuk mempunyai kreatifitas dan inovatif. Guru matematika (Rahmayanti et al., 2020). Ditambah lagi dengan penelitian Aeni, dkk (2016) membahas tentang kesukaran guru Biologi dalam penerapan kurikulum 2013 bahwa guru mendapati kesukaran dalam penyusunan RPP. Pada proses pembelajaran, guru kesulitan dalam membuat fokus siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil sebaran angket, siswa tersemangati terlibat dalam proses pembelajaran Biologi dikategorikan minat yang tinggi. Oleh karena itu, hambatan guru matematika dalam penerapan kurikulum 2013 perlu dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini (Aeni & Muspiroh, 2016); (Mandukwini, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hambatan guru matematika dalam penerapan 2013 sehingga dapat hambatan yang ditemukan dapat ditanggulangi dengan baik (Rumahlatua et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilaksanakan untuk mengumpulkan semua data yang bersumber dari Hambatan Guru Matematika dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar diperoleh dari sepuluh artikel dari jurnal nasional, kepustakaan lainnya. Pengumpulan

data diperoleh dari Hambatan Guru Matematika dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Semua perolehan data dikelompokkan sesuai dengan tujuan penulisan dan sepuluh artikel dari jurnal nasional, yaitu nama penulis, tahun penelitian, judul penelitian, penggunaan metode, hambatan guru matematika dalam penerapan kurikulum 2013. Kemudian, analisis dilanjutkan dengan menjabarkan hambatan guru matematika dalam penerapan kurikulum 2013 sesuai dengan hasil review sepuluh artikel dari jurnal nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan diskusi harus disajikan dalam bagian yang sama, jelas dan singkat. Bagian diskusi Kurikulum merupakan alat perencanaan dan pengatutan perihal tujuan, isi, dan materi pembelajaran yang dipakai sebagai acuan dalam terselenggaranya proses pembelajaran untuk ketercapaian kependidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum 2013 merupakan hasil revisi dari kurikulum sejak pada tahun 2004 yang dilandasi oleh kecakapan kemudian dilanjutkan dengan keberadaan kurikulum 2006 (KTSP) (Kurniasih, 2016). Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat dikatakan baru dan diimplikasikan pada tahun pembelajaran 2013/2014 yang berfokus pada pengembangan dan pertimbangan perilaku, kecakapan, dan berpengetahuan. Sesuai dengan keadaan di atas, kurikulum 2013 upaya dalam memberikan penilaian yang terefleksi melalui perilaku dan mempunyai hubungan dengan kecakapan siswa yang diperoleh melalui lingkungan sekolah (Fadillah, 2014); (Eraslan, 2013).

Matematika merupakan keilmuan yang berhubungan dengan pola pikir dan pengelolaan dalam berlogika, baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk yang dijabarkan dalam bentuk bahasa. Pembelajaran matematika adalah fondasi yang dapat meningkatkan pola pikir dan berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan yang disebut dengan pembuktian dan tanpa pembuktian (Suherman,

2003). Pembelajaran matematika dapat membuat peningkatan siswa dalam hal paham secara keseluruhan ataupun dengan interdisiplin keilmuan lainnya yang disajikan (Sardiman, 2018). Untuk mengukur keberhasilan guru dalam pembelajaran, guru dan siswa dapat mengetahui keragaman pembelajaran relevan dengan pembelajaran yang diberikan guru di lingkungan sekolah. Menurut Syah (2002) di pembelajaran terdapat jenis pembelajaran (Syahrul, 2017); (Hsu, 2013), seperti dijelaskan di bawah ini:

- a. Jenis abstraksi, pembelajaran abstraksi merupakan pembelajaran yang digunakannya strategi logika berpikir secara abstraksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keberpehaman dalam menemukan solusi terhadap persoalan yang dihadapi. Pembelajaran yang bersifat abstraksi dibutuhkan fungsi pikiran yang mempunyai kekuatan terhadap landasan dan generalisasi. Hal ini dikategorikan ke dalam jenis abstraksi, seperti pembelajaran matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan terdapat aspek keagamaan, seperti ketauhidan.
- b. Jenis kecakapan, jenis kecakapan ini ialah pembelajaran yang dapat digunakannya aktivitas secara motorik, yaitu yang berkaitan dengan urat syaraf motorik contohnya olah raga, menulis, musik, menari, dan sebagainya
- c. Jenis kesosialan, pembelajaran kesosialan dipelajari sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Pembelajaran sosial didefinisikan sebagai pembelajaran yang dapat diatur oleh keinginan personal untuk kepentingan masyarakat dan menciptakan kesempatan bagi masyarakat lain dalam pemenuhan berkebutuhan yang mempunyai keseimbangan dan proporsional, seperti pembelajaran keagamaan dan kewarganegaraan (Khasanah & Widyanoro, 2017)
- d. Jenis penemuan solusi terhadap persoalan yang dihadapi, pembelajaran penemuan solusi dilandasi oleh penggunaan strategi

keilmiahan pola pikir yang terstruktur, kelogisan, keteraturan, dan ketelitian. Dalam konteks ini, seluruh pembelajaran dapat menjadi alat pembelajaran dalam penemuan solusi. Dalam hal ini, guru diharapkan untuk dapat memakai kemodelan dan metode pembelajaran yang berfokus pada penemuan solusi terhadap persoalan yang dihadapi.

- e. Jenis kerasionalan merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan logika pikir yang terstruktur dan tersistem (relevan dengan akal pikiran)
- f. Jenis pembiasaan ialah prose penciptaan pembiasaan yang ada
- g. Jenis apresiasi yang pembelajarannya didefinisikan sebagai evaluasi pada sesuatu keobjekan. Pembelajaran lain yang dapat membantu ketercapaian target pembelajaran apresiasi ialah bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan penggambaran
- h. Jenis kepengetahuan merupakan pembelajaran perihwal kepengetahuan untuk melaksanakan pengkajian pada objek kepengetahuan yang ditetapkan, seperti percobaan tentang materi greka dalam pembelajaran fisika

Berdasarkan jenis pembelajaran tersebut, matematika mendominasi dan berada pada posisi pertama pada jenis pembelajaran abstraksi. Hal ini menyatakan bahwa matematika ditampilkan dengan baik dalam pembelajaran di lingkungan kelas, yaitu fokus terhadap standarisasi pembelajaran yang efisien. Standarisasi pembelajaran yang efisien, mencakup

- a. Standarisasi pemrosesan pembelajaran: pembelajaran di dalam kelas diartikan sebagai memberikan siswa pelajaran sesuai dengan keadaan siswa. Dalam pembelajaran, siswa melakukan aktivitas berupa pendengaran, penyimak, penglihatan, pengimitasian yang diberikan oleh guru di kelas. Melalui pembelajaran, siswa mempunyai tingkah laku relevan dengan ketercapaian target yang didesain guru (Yamin, 2008). Standarisasi pemroses pembelajaran termuat di dalam

Peraturan Pemerintah (PP) no. 19 tahun 2005 pasal 19 (1) mengemukakan bahwa pemrosesan pembelajaran pada satuan kependidikan dapat dilakukan dengan berinteraksi, berinspirasi, memberikan rasa senang, tantangan, motivasi siswa untuk ikut terlibat partisipasi, serta menciptakan kesempatan untuk berkeaktifan, berkemandirian relevan dengan bakat dan keminatan, pengembangan fisologi serta psikologi siswa (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Berikutnya penegasan dalam pasal 20 dinyatakan bahwa pemrosesan pembelajaran didesain dan dipersiapkan mencakup target pembelajaran, materi pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran (Hikmatusholikhah et al., 2022); (Retnawati et al., 2018)

- b. Standarisasi guru: guru merupakan sebagai pendidik di kelas yang mempunyai dan standarisasi tertentu. Hal ini diperlukan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Walaupun seorang siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kelas. Guru berfungsi penting dalam terlaksananya pembelajaran. Dalam PP no.19 tahun 2005, pada 29 (3) dikemukakan bahwa pembelajaran pada level sekolah dasar dan sekolah menengah guru diwajibkan mempunyai empat keterampilan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005).

1. Keterampilan pedagogik yang dapat memberikan kependidikan kepada anak dalam lingkungan kependidikan
2. Keterampilan berkepribadian, guru mempunyai berkepribadian yang baik yang dijadikan model dan contoh oleh siswa
3. Keterampilan profesional dalam hal memberikan kepengetahuan kepada siswa untuk mempelajarinya dengan baik

4. Keterampilan kesosialan yang dapat beradaptasi dengan baik kepada semua aspek yang terlibat, khususnya siswa di dalam kelas
 - c. Standarisasi sarana dan prasarana kependidikan: sarana kependidikan merupakan alat untuk melengkapi proses kependidikan di lingkungan sekolah, misalnya seperangkat pembelajaran. Prasarana merupakan elemen yang dapat mendukung kelancaran pemrosesan pembelajaran di kelembagaan kependidikan, seperti mobilisasi ke sekolah, halaman sekolah, dan tata sekolah. Berikutnya standarisasi nasional kependidikan (SNP) perihal Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 42 menyebutkan bahwa satuan kependidikan diwajibkan mempunyai sarana yang mencakup keperabotan, peralatan kependidikan, alat kependidikan, buku dan sumber pembelajaran lainnya yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran yang berkesinambungan. Masing-masing satuan kependidikan mempunyai prasarana yang mencakup ruangan kelas, ruangan pimpinan, ruangan guru, ruangan ketatausahaan, ruangan pustakan, ruangan labor, ruangan produksi, ruangan kantin, ruangan keolahragaan, ruangan menjalankan ibadah, ruangan bermain, ruangan rekreasi, dan ruangan lain yang dapat membantu kelancaran pemrosesan pembelajaran yang berkesinambungan.
 - d. Standarisasi penilaian kependidikan: proses pembelajaran di kelas merupakan sebagai penilaian ialah tugas guru. Hal ini disebabkan bahwa guru adalah seseorang yang diberikan pengetahuan perihal pengembangan siswa di dalam kelas. Hal ini relevan dengan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standarisasi nasional kependidikan pasal 58 (1) menyatakan bahwa penilaian hasil pembelajaran siswa diberikan kepada guru untuk memberikan pengawasan terhadap pengembangan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus. menyebutkan bahwa evaluasi di dalam kelas dirancang dan bersistem dilakukan guru dan mempunyai empat peran, yaitu peran dalam memotivasi, peran dalam ketuntasan pembelajaran, peran dalam efisien pembelajaran, peran dalam memberikan umpan balik. Untuk penerapan penilaian yang mempunyai standarisasi, Sujidno (2017) dalam penilaian pembelajaran diperlukan prosedur (Sudijono, 2017), seperti penjelasan di bawah ini
1. Penyusunan perencanaan pembelajaran melalui tahap keterencanaan adalah prosedur yang mempersiapkan dengan baik sebab penilaian dapat menentukan proses ini. Hal yang memerlukan perencanaan dalam proses kesiapan ialah
 - a. Perumusan target pengevaluasian
 - b. Penetapan bidang pengevaluasian, seperti faktor kognitif, faktor afektif, faktor psikomotorik
 - c. Pemilihan dan penentuan metode dan penerapan yang digunakan dalam penerapan penilaian, seperti penggunaan metode tes dan non-tes dalam evaluasi dengan menggunakan observasi, wawancara, dan angket
 - d. Penyusunan alat untuk mengukur evaluasi hasil pembelajaran siswa
 - e. Penentuan pengukuran kenormalan yang menjadi acuan dalam memperoleh identifikasi terhadap hasil pengevaluasian
 - f. Penentuan dalam aktivitas penilaian hasil pembelajaran
 2. Penghimpunan kedataan, inti proses penerapan pengevaluasian, yakni dilakukannya metode tes. Penghimpunan kedataan dilaksanakan melalui penilaian non-tes, misalnya observasi, wawancara, dan kuesioner.
 3. Pelaksanaan verifikasi data, pendataan disusun dan seterusnya dilakukan verifikasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid sehingga mendapati deskripsi

berdasarkan personal dan sekelompok personal yang diberikan penilaian dari data yang tidak valid (data yang tidak memberikan deksrips data yang dianalisis).

4. Pengolahan data dilakukan dalam memperoleh kebermaknaan data yang sukses dikumpulkan dalam proses pengevaluasian.
5. Pemberian hasil kajian dan penarikan simpulan, simpulan hasil pengevaluasian yang mengarah kepada target pengevaluasian
6. Hasil pengevaluasian menetapkan proses yang berkesinambungan.

Hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan tersusunnya rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, proses aktivitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, partisipasi siswa dalam pemrosesan matematika.

Tersusunnya rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013

RPP dibuat oleh guru matematika dilakukan pengkajian berdasakrn Permendikbud no.65 tahun 2013 perihal standarisasi proses. Hasil pengkajian dari file RPP, ditemukan beberapa kesukatan guru dalam penerapannya ke dalam kurikulum 2013.

Tabel 1. Kesukaran Guru Matematika dalam pemrosesan tersusunnya RPP

Keaspekan	Tipe Kesukaran	Pemecahan Masalah
Bagian awal	Guru mendapati kesukaran dalam pembuatan RPP sesuai dengan kurikulum 2013	Pengadaan pendampingan seminar perihal tersusunnya RPP sesuai dengan kurikulum 2013
Pengalokasian waktu	Guru kesukaran dalam pengalikasian waktu	Guru beradaptasi dengan target pembelajaran dengan pengalokasian waktu dalam proses pembelajaran
Teknik	Guru kesulitan dalam penentuan teknik pembelajaran yang relevan dengan materi	Penyesuaian teknik dengan materi pembelajaran agar dapat terlaksananya dengan baik
Sumber pembelajaran	Guru mendapati kesukaran dalam penggunaan sumber pembelajaran	

Hasil tabel di atas jika dihubungkan dengan standar kurikulum 2013, terdapat hambatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu (a) guru kesulitan dalam pembuatat media pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013; (b) guru kesulitan dalam mengatur ulang waktu pembelajaran yang dapat mencapai target pembelajarab, sehingga pemrosesan pembelajaran berada diluar ketetapan; (c) guru kesulitan dalam penggunaan sumber pembelajaran, sebab siswa belajar dari satu buku paket matematika pembelajaran. Hambatan lain yang membuat mutu kompetensi guru menurun adalag RPP yang dipersiapkan guru berasal dari internet dan tidak direvisi dan diperbaiki (Maba & Mantra, 2018); (Agusningtias, 2019). Hal ini

berdampak pada RPP tidak sesuai dengan buku paket yang digunakan oleh siswa dalam kelas, sehingga RPP yang dibuat tidak mengarah pada buku paket yang digunakan siswa (Grouws et al., 2013). Hal ini berhubungan dengan kecakapan profesioal guru dalam pembelajaran (Hamalik, 2015); (Juanda et al., 2020). Di setiap sekolah terdapat forum MGMP matematika yang perankan dalam pembuatan soal ujian bagi siswa sekolah dasar. Sebaiknya pemerintahan dapat pelatihan kepada MGMP untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh MGMP (Khoerunnisa, 2021).

Proses aktivitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013

Penerapan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No.65 tahun 2013 perihal standarisasi pemrosesan penerapan RPP mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada setiap kegiatan, hasil

penelitian dilakukannya 2 kali pengamatan di kelas sehingga dapat menampakkan kesulitan guru dalam proses pembelajaran. Tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kesukaran Guru Matematikan dalam pemrosesan Pembelajaran

Keaspekan	Tipe Kesukaran	Pemecahan Masalah
Aktivitas awal	Guru kesulitan dalam membuat siswa berfokus dalam pembelajaran sehingga menemukan hambatan dalam ketercapaian hasil pembelajaran yang diharapkan	Guru membuat siswa berfokus pada pembelajaran sehingga siswa untuk terlibat dalam pembelajaran agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan
	Guru kesulitan dalam pemberian target pembelajaran	Guru sebaiknya mengoptimalkan persiapan landasan target pembelajaran sebab target pembelajaran dijadikan acuan dalam aktivitas pembelajaran
	Target pembelajaran sukar dan tidak memadainya kecakapan siswa dalam pengalokasian waktu pembelajaran	Guru mempertimbangkan kecermatan antara target pembelajaran, kecakapan siswa, dan pengalokasian waktu pembelajaran
Aktivitas inti	Implementasi pendekatan scientific tidak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran	Pemahaman guru dalam penggunaan pendekatan scientific sehingga pemrosesan pembelajaran dapat sukses berdasarkan kurikulum 2013
	Guru kesulitan dalam penggunaan strategi pembelajaran	Guru sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang beragam sehingga dapat membuat siswa termotivasi dalam terlibat pemrosesan pembelajaran
	Guru sukar dalam memberikan penindasan lanjut tentang pemrosesan pembelajaran	Guru berkemampuan dalam memberikan pelatihan dalam mendapatkan simpulan berdasarkan pembelajaran yang diberikan guru
Aktivitas akhir	Guru lupa dalam memberikan penindasan lanjut dalam pemrosesan pembelajaran	Guru sebaiknya menerima tugas dari guru yang berhubungan dengan materi pembelajaran berikutnya.
	Kadangkala siswa tidak sering mendapatkan umpan balik terhadap hasil pembelajaran	Sebaiknya guru sering memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran
	Guru sukar memberikan penilaian dalam pemrosesan pembelajaran sebab keterbatasan kecakapan siswa	Sebaiknya evaluasi dilalui pengkategorian keterampilan siswa

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dikatakan bahwa guru kesulitan dalam proses pembelajaran tampak pada aktivitas awal yang tidak dapat membuat siswa berfokus pada pembelajaran sehingga hasil pembelajaran

tidak sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu guru kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran sebab tidak sesuai dengan kecakapan matematika siswa serta pengalokasian waktu pembelajaran.

Berikutnya aktivitas inti mendapati guru kesulitan dalam penggunaan strategi pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Guru sebaiknya mempersiapkan beragam proses pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran di kelas (Janko & Pešková, 2017).

Kesulitan lain yang didapati guru dalam pemrosesan pembelajaran penerapan pendekatan scientifi dalam pembelajaran matematika sesuai dengan kurikulum 2013. Guru tidak melakukan pemenuhan 5M, yaitu pengamatan, pertanyaan, pengumpulan, pengasosakan, dan pengkomunikasian. Guru kesulitan dalam merealisasikan bagian pengamatan dan pengkomunikasian. Pada bagian pengamatan, guru tidak sepenuhnya paham dengan keadaan siswa sehingga siswa tidak melakukan proses pembelajaran dengan baik berupa mendengar, melihat, dan membaca. Berikutnya bagian pengkomunikasian, guru tidak sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis dan penarikan simpulan. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru pahan dalam penerapan penggunaan pendekatan scientifik dalam kurikulum 2013.

Aktivitas penutup dalam proses pembelajaran berupa (a) guru kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk penarikan simpulan; (b) guru kesulitan dalam memberikan penindakan lanjut dalam pemrosesan pembelajaran; (c) guru tidak sepenuhnya memberikan umpan balik dalam proses dan hasil pembelajaran; dan (d) guru kesulitan dalam mengevaluasi kecakapan siswa dalam pembelajaran, ditambah lagi pengalokasian waktu yang kurang memadai membuat guru sulit untuk melaksanakan evaluasi dalam kurikulum 2013. Adapun aspek penilaian dalam kurikulum 2013 mencakup pengetahuan, kecakapan, berperilaku, relevansi dengan aktivitas inti. Padahal dalam memberikan nilai, guru dapat melakukan dengan ujian tulis, tertulis dan mengisi isi pertanyaan. Evaluasi kecakapan dapat dilaksanakan melalui ujian praktik, pengkajian kecakapan dengan analisis

tugas, serta evaluasi kepribadian siswa. Evaluasi dalam berperilaku dapat dilaksanakan dengan pengisian melalui isian perilaku yang relevan dengan kecakapan inti (Mulyasa, 2014).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesulitan yang didapati guru matematika dalam pembelajaran matematika di kurikulum 2013 terdiri atas kesukaran dalam hal mendesain alat pembelajaran dalam pemrosesan pembelajaran. Kesukaran yang dimaksud adalah kesukatan dalam mempersiapkan RPP sesuai dengan bahan ajar dalam kurikulum 2013, penentuan strategi pembelajaran yang beragam sesuai dengan materi pembelajaran, pengaturan waktu yang baik sesuai dengan materi pembelajaran.

Kesulitan dalam proses pembelajaran didapati bahwa guru tidak bisa membuat siswa berfokus dalam pembelajaran sehingga terkendala dalam ketercapaian hasil pembelajaran, khususnya pada aktivitas awal. Pada aktivitas inti, guru belum sepenuhnya terlibat aktif bergamnya penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Pada aktivitas akhir, guru didapati sukar dalam penarikan simpulan materi pembelajaran sehingga tidak sampai pada penindakan lanjut aktivitas pembelajaran yang berdampak pada umpan balik dan penilaian siswa sehingga tidak tercapainya target pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, U., & Muspiroh, N. (2016). Identifikasi kesulitan Guru Biologi dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon. *Scientiae Educatia: Jurnal Sains Dan Pendidikan Sains*, 5(2), 165–174.
- Agusningtias, N. F. (2019). *Social Science Teacher Problems in Implementation of Curriculum 2013 at Junior High School 3 Bagor Nganjuk*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Amalia, Z., Safriani, R., & Pusra, D. (2021). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan

- Pendekatan Saintifik Siswa kelas III Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 1046–1053.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. 41, Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia 1 (2005).
- Baiduri. (2019). Strategi Literasi dalam Pembelajaran Matematika pada Era Industri 4.0. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science, Technology*, 4(1), 77–94.
- Eraslan, A. (2013). Teachers' Reflections on the Implementation of the New Elementary School Mathematics Curriculum in Turkey. *H. U. Journal of Education*, 28(2), 152–165.
- Fadillah. (2014). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MAN* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Grouws, D. A., Tarr, J. E., Sears, R., Soria, V. M., & Taylan, R. D. (2013). Curriculum and Implementation Effects on High School Students' Mathematics Learning From Curricula Representing Subject-Specific and Integrated Content Organizations. *Journal for Research in Mathematics Education*, 44(2), 416–463.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hikmatusholikhah, I. H., Jamali, & Muchyidin, A. (2022). Student Problems In The Implementation Of The 2013 Curriculum With A Scientific Approach To Mathematics At MTs N 4 Cirebon. *Journal of General Education and Humanities*, 1(2), 14–22.
- Hsu, M. W. (2013). Examining the Types of Mathematical Tasks Used to Explore the Mathematics Instruction by Elementary School Teachers. *Creative Education*, 4(6), 396–404.
- Janko, T., & Pešková, K. (2017). Exploring Teachers' Perceptions of Curriculum Change and their Use of Textbooks during its Implementation. A Review of Current Research. *Journal of Geography Education*, 45(1), 33–60.
- Juanda, R., Pramata, A., Ningsih, R. W., & Afriani, N. (2020). Teachers' Difficulties in Implementing the 2013 Curriculum. *J-Shelves of Indragiri*, 1(2), 98–114.
- Permendikbud No.4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah, Pub. L. No. 4 (2018).
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Sekretaris Negeri Republik Indonesia 1 (2003).
- Khasanah, U. R., & Widyantoro, A. (2017). The Problem in The Implementation of The 2013 Curriculum. *Conference on Language and Language Teaching*, 114–119.
- Khoerunnisa, P. (2021). Ability of Student in Completing Mathematical Story Problems. *ATUDE: Journal of Educational Research*, 1(3), 97–103.
- Kurniasih, I. (2016). *Ragam pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena.
- Maba, W., & Mantra, N. B. I. (2018). The Primary School Teachers' Competence in Implementing the Curriculum the 2013 Curriculum. *GC-Tale 2017*, 1–6.
- Mandukwini, N. (2016). *Challengers toward Curriculum Implementation High Schools in Mount Flechter Districct, Eastern Cape*. University of South Africa.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (S. A. Wardan, Ed.; 4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, Pub. L. No. 66, Mendikbud RI 1 (2013).
- Nuraini, D. (2019). *Curriculum change: Implementing the 2013 English Curriculum in senior high schools in West Java province, Indonesia*. University of Exeter.
- Rahmadi, F. I., & Lavicza, Z. (2021). Pedagogical Innovations in Elementary Mathematics Instructions: Future

- Learning and Research Directions. *International Journal on Social and Education Sciences (IJonSES)*, 3(2), 360–378.
- Rahmayanti, L., Antosa, Z., & Adiputra, J. (2020). Analysis Of Teacher's Difficulty In Applying Learning With The Saintific Approach. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 72–80.
- Reswari, A. P. G. (2018). *Teaching English in the KTSP Curriculum and 2013 Curriculum Simultaneously: A Case Study of "A Senior High School in Semarang", Central Java, Indonesia*. Queen's University.
- Retnawati, H., Arlinwibowo, J., Wulandari, N., & Pradani, R. (2018). Teachers' Difficullties and Strategies in Physics Teaching and Learning the Applying Mathematicss. *Journal of Baltic Science Education*, 17(1), 120–135.
- Rumahlatua, D., Estevanus, Huliselan, & Takaria, J. (2016). An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in The West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia. *International JOurnal of Environtmental and Science Education*, 11(12), 5662–5675.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI JICA.
- Suprayitno, T. (2020). Seminar Nasional Kurikulum, Pembelajaran, dan Perbukuan Tahun 2019. In A. Tjala (Ed.), *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (pp. 1–349). Puskurbuk.
- Syahrul, N. (2017). Peran dan Tanggung Jawab Mamak dalam Keluarga: Tinjauan terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *MetaSastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 10(1), 33–44.
- Uno, H. (2015). *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2008). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Gaung Persada Press.